

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz*

Pelaksanaan awal sebelum mengadakan pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti adalah peneliti berdiskusi dengan pelatih yaitu bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd selaku kepala yayasan pondok pesantren Al-Basyar, guru pedamping yaitu bapak Agung Zakaria Heryadi selaku guru di SMPIT Al-Basyar, dan bapak Dadang Setiawan, S.Pd selaku kepala sekolah SMPIT Al-Basyar. Berdiskusi mengenai pola pelatihan *tajhizul janaiz* yang akan dilaksanakan pada siswa SMPIT Al-Basyar, dimana pola pelatihannya terdiri dari 3 langkah yaitu pra pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelatihan. Dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

a. Pra Pelatihan

Pra pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar pertama melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan dimana peneliti, guru pedamping beserta pelatih mengamati kebutuhan siswa terkait materi *tajhizul janaiz* sehubungan dengan materi pembelajaran di sekolah saat ini mendorong keterampilan siswa ketika terjun di masyarakat yakni pada masanya siswa

merupakan regenerasi masyarakat ditempatnya masing- masing. Kedua, merumuskan sasaran/tujuan pelatihan adalah hal yang penting dalam menentukan *outcome* dari pelatihan yang diberikan dimana pelatih dan guru pendamping merumuskan tujuan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan tujuan agar siswa SMPIT Al- Basyar mampu memahami dan mempraktikkan tata cara *tajhizul janaiz* hingga meningkatkan kemampuan mengurus jenazah di masyarakat. Ketiga, mempersiapkan kurikulum dan materi *tajhizul janaiz* dimana pelatih dan guru pendamping mempersiapkan materi *tajhizul janaiz* yang disesuaikan dengan tujuan pelatihan serta alat atau media, metode, dan alokasi waktu.

Adapun materi *tajhizul janaiz* yang telah disiapkan berisi secara ringkas dan jelas untuk dibagikan terhadap siswa saat pelatihan *tajhizul janaiz* untuk menjadi acuan bacaan siswa dan lembaran materinya dibawa setiap pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz*. Metode yang akan digunakan pada pelatihan selaras dengan materi *tajhizul janaiz* adalah metode ceramah untuk menjelaskan materi *tajhizul janaiz* secara mendalam, metode tanya jawab untuk memberikan peluang bagi siswa yang ingin bertanya dan pelatih menjawab pertanyaan, sebaliknya pelatih memberikan pertanyaan terhadap siswa untuk mengukur perkembangan siswa terhadap materi

tajhizul janaiz yang telah disampaikan, dan metode demonstrasi agar siswa mampu mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah, dimana dari semua metode yang digunakan dalam pelatihan bertujuan agar siswa mampu mengamati, mengetahui, memahami, mengkomunikasikan, dan mempraktikkan *tajhizul janaiz*.

Alokasi waktu yang akan dipakai setiap pelatihan yaitu 2 x 30 menit. Pada siang hari pukul 13.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB dan memakai delapan kali pertemuan.

Alat atau media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* adalah alat-alat yang dibutuhkan saat memandikan jenazah seperti ember, gayung, sabun, kapur barus, daun bidara, cottonbath, dan sarung. Alat-alat yang dibutuhkan saat mengkafani jenazah adalah kain kafan, tikar, minyak wangi, kapur barus, serbuk kayu cendana, dan kapas. Menguburkan jenazah menggunakan batu sebagai permisalahan pengganjal pada jenazah yang dimiringkan menghadap kiblat didalam kuburan.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Hasil diskusi yang kami sepakati adalah melakukan pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* di bagi dalam empat kali pertemuan karena materi *tajhizul janaiz* terbagi dalam 4 tahap yakni memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan

menguburkan jenazah. Dengan demikian setiap pelaksanaannya akan diselingi penyampaian materi serta praktek terbimbing, dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan pertama

Pada pelaksanaan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2021, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu memandikan jenazah. Pada pertemuan pertama diisi dengan pengantar tentang materi pengurusan jenazah dari sebelum meninggal dunia hingga sesudah meninggal dunia yang disampaikan oleh pelatih *tajhizul janaiz* bapak Drs. Hj. Saiful Bahri, M.Pd kemudian menerangkan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan ketika melihat orang meninggal dunia salah satunya yaitu mengurus jenazah karena hukumnya fardhu kifayah atas orang yang hidup. Langkah-langkah dalam *tajhizul janaiz* terdapat 4 yaitu memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

Penyampaian materi sekaligus praktek tentang memandikan jenazah yang dibimbing oleh pelatih secara jelas dan bertahap dalam langkah-langkah memandikan jenazah kemudian diikuti oleh praktek simulasi siswa dalam memandikan jenazah, Adapun yang menjadi contoh jenazahnya adalah siswa.

2) Pelaksanaan kedua

Pada pelaksanaan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2021, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu mengkafani jenazah. Dalam proses pelaksanaan mengkafani jenazah dibutuhkan kain kafan, serbuk cendana, kapas, kapur barus, dan minyak wangi, pelatih menyampaikan materi mengkafani jenazah dibarengi dengan praktek secara langsung terhadap siswa dengan diarahkan maupun dibimbing secara perlahan dan bertahap hingga siswa mampu mengerjakan cara mengkafani jenazah dengan baik dan benar.

3) Pelaksanaan ketiga

Pada pelaksanaan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2021, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menyolatkan jenazah. Materi menyolatkan jenazah disampaikan oleh pelatih secara bertahap kemudian dibarengi dengan praktek siswa yang dibimbing kemudian diarahkan jika terdapat siswa yang masih salah gerakan serta bacaannya, karena materi ini sudah pernah diajarkan oleh pihak sekolah SMPIT Al-Basyar maka tidak terlalu sulit untuk siswa memahami materi.

4) Pelaksanaan keempat

Pada pelaksanaan keempat dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2021, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menguburkan jenazah, penyampaian materi dari awal membawa jenazah ke kuburan hingga melafalkan talkin mayit dan iringi bersamaan praktik siswa.

c. Pasca pelatihan

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam pelatihan *tajhizul janaiz* setelah melakukan pelaksanaan pelatihan untuk menilai sejauhmana proses pelatihan *tajhizul janaiz* dan untuk mengetahui pencapaian proses *tajhizul janaiz* terhadap tujuan pelatihan. Adapun evaluasi pelatihan yang digunakan adalah model evaluasi kualitatif ialah evaluasi yang menempatkan proses pelaksanaan pelatihan sebagai fokus utama evaluasi. Teknik penilaian yang digunakan dalam pelatihan *tajhizul janaiz* melalui observasi dan wawancara.

Pasca pelatihan *tajhizul janaiz* diadakan dalam 4 kali pertemuan dengan kurun waktu 2 x 30 menit pada setiap pertemuannya, dengan deskripsi sebagai berikut:

1) Evaluasi pertama

Pada evaluasi pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2021, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan

materi terfokus yaitu memandikan jenazah, dalam evaluasi ini siswa SMPIT Al-Basyar dibagi kedalam tiga kelompok terdiri lima orang dalam setiap kelompoknya untuk mempraktikkan tata cara memandikan jenazah yang telah di sampaikan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini untuk melihat perkembangan siswa mengenai *tajhizul janaiz* sejauh mana kemampuan siswa dalam memandikan jenazah setelah penyampaian materi.

2) Evaluasi kedua

Pada evaluasi kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2021, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu mengkafani jenazah. Setiap kelompok mempraktikkan cara mengkafani jenazah dari mulai menyiapkan kain kafan hingga membungkus jenazah dengan kain kafan.

3) Evaluasi ketiga

Pada evaluasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2021, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menyolatkan jenazah. Setiap kelompok diuji bacaan-bacaan dalam menyolatkan jenazah kemudian bergilir menjadi imam dalam menyolatkan jenazah dengan posisi badan yang benar ketika dalam menyolatkan jenazah, jika jenazah laki-

laki maka menyolatkan di bagian kepala sedangkan jenazahnya perempuan menyolatkan di bagian perut.

4) Evaluasi keempat

Pada evaluasi keempat dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2021, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menguburkan jenazah. Praktek menguburkan jenazah berkelompok, dimulai dari cara memasukkan jenazah ke kuburan dengan membaca doa, kemudian melepaskan tali pocong, memiringkan jenazah kearah kiblat, menempelkan pipi jenazah ke tanah, serta memberikan batu-batu penyanggah pada jenazah.

Pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan pelaksanaan pelatihan dan 4 kali pertemuan evaluasi pelatihan. Dengan demikian total keseluruhan proses pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar dilaksanakan 8 kali pertemuan dengan kurun waktu 2 x 30 menit pada setiap pertemuannya dan prosesnya dilaksanakan secara selang seling pada setiap harinya yaitu hari pertama materi tentang memandikan jenazah, hari kedua evaluasi tentang memandikan jenazah, hari ketiga materi tentang mengkafani jenazah, hari keempat evaluasi mengkafani jenazah, hari kelima materi tentang menyolatkan

jenazah, hari keenam materi tentang menyolatkan jenazah, hari ketujuh materi tentang menguburkan jenazah, dan hari kedelapan evaluasi tentang menguburkan jenazah.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh di SMPIT Al-Basyar Jayanti dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi kemudian peneliti menganalisis data. Hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan jelas mengenai pelatihan *tajhizul janaiz* yang telah terlaksana baik dari tahap memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar merupakan suatu hal yang pertama kali diajarkan terhadap siswa secara lengkap, rinci, jelas, dan mudah dipahami ketika proses pelatihan *tajhizul janaiz* berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Dadang Setiawan, S.Pd terkait proses pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar dalam wawancara yang dilakukan di saung belajar SMPIT Al-Basyar beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah proses pelatihan *tajhizul janaiz* ini berjalan dengan lancar dan baik, ketika pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* siswa sangat antusias mengikuti pelatihan ini karena materinya sangat menarik untuk dipelajari. Tidak hanya siswa SMPIT Al-Basyar yang tertarik untuk materi *tajhizul janaiz* ini namun guru-guru pun ikut tertarik melihat proses pelatihan *tajhizul janaiz* berlangsung karena materi ini baru pertama kali disampaikan di SMPIT Al-Basyar dan ternyata pola pelatihannya

sangat efektif, menarik dan mudah dipahami. Selain itu materi pengurusan jenazah ini sangat penting untuk bekal ilmu pengetahuan siswa di masyarakat nanti.”

Dipertegas terkait proses pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar, pelatih *tajhizul janaiz* yaitu bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd dalam wawancara yang dilakukan di kediaman beliau dengan menyatakan bahwa:

”Proses pelatihan *tajhizul janaiz* sangat baik karena siswa SMPIT Al-Basyar adalah santri pondok pesantren yang dimana siswa mudah dibimbing dan mudah diarahkan oleh guru-guru dan pimpinan pondok pesantren. Selain itu adab siswa sudah terarah di lingkungan SMPIT Al-Basyar yang berbasis pondok pesantren ini, jadi siswa sangat antusias untuk belajar materi keagamaan salah satunya materi *tajhizul janaiz* karena materi *tajhizul janaiz* ini sangat penting karena materi ini tidak didapatkan di luar pondok pesantren, jadi siswa SMPIT Al-Basyar sangatlah beruntung bisa belajar materi *tajhizul janaiz* ini dan sangat bermanfaat di masyarakat nanti.”

Dapat disimpulkan proses pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti berjalan dengan baik, lancar, dan sukses karena antusias siswa yang sangat tinggi dalam belajar materi pengurusan jenazah. Siswa sangat tertarik dengan *tajhizul janaiz* karena pola pelatihannya tidak hanya teori terus menerus yang dapat membuat siswa jenuh belajar namun pelatihan ini terbimbing dengan materi dan praktik. Selain itu siswa SMPIT Al-Basyar adalah santri yang mondok selama 24 jam di sekolah karena berbasis pondok

pesantren jadi siswa sudah terlatih dalam adab dan terarah serta terbimbing oleh pimpinan pondok serta guru-guru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pedamping pelatihan *tajhizul janaiz* mengenai proses pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar dalam wawancara di saung baca, beliau mengatakan:

“Proses pelatihan *tajhizul janaiz*, alhamdulillah kemaren berjalan dengan lancar dan siswa sangat antusias tinggi dalam belajar dan materi *tajhizul janaiz* menjadi bekal untuk siswa kemudian hari di masyarakat.”

Proses pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar dapat berjalan dengan lancar dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan pelatihan *tajhizul janaiz*, berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd mengatakan:

“Langkah awal yang dilakukan dalam pelatihan *tajhizul janaiz* adalah menginformasikan terhadap siswa SMPIT Al-Basyar bahwa akan diadakannya pelatihan *tajhizul janaiz* maka siswa tidak kaget untuk belajar materi *tajhizul janaiz* melainkan siswa sangat antusias dan aktif untuk mempelajari materi *tajhizul janaiz*, selain itu mempersiapkan materi pelatihan *tajhizul janaiz* serta sarana dan prasarana pelatihan yang menunjang efektivitas pembelajaran. Tujuannya selain dari keilmuan santri yang bertambah ialah siswa mampu praktek secara langsung, karena ilmu praktek ini adalah ilmu yang sangat langka untuk di pelajari.”

Guru pedamping bapak Agung Zakaria Heryadi menegaskan dalam wawancara yaitu:

“Langkah yang dilakukan dalam pelatihan *tajhizul janaiz* yakni lebih bertahap dalam penyampaian materi kemudian langsung di praktikkan itu sangat bagus, dimana *learning by doing*, materi kemudian dipraktikkan oleh pelatih, selanjutnya dipraktikkan oleh siswa. Tujuannya ada generasi untuk mengurus jenazah, jangan sampe suatu daerah di desa tersebut tidak ada yang mampu dalam mengurus jenazah maka akan menjadi mala pelatka bagi suatu daerah tersebut.”

Dengan demikian langkah-langkah dalam pelatihan *tajhizul janaiz* harus disusun dengan matang baik dari persiapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Siswa didorong untuk mampu mengurus jenazah di masyarakat kelak sebagai regenerasi yang paham tentang pengurusan jenazah, maka sebelum melakukan proses pelatihan harus disiapkan materi, alat-alat, metode yang akan diterapkan, dan menyampaikan informasi terhadap peserta pelatihan yaitu siswa SMPIT Al-Basyar bahwa akan diadakannya pelatihan *tajhizul janaiz* pada hari senin tanggal 24 Mei 2021 hingga 31 Mei 2021 setiap pukul 13.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB bertempat di aula. Lalu pelatih menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi dalam pelatihan *tajhizul janaiz* sebagai langkah-langkah yang mampu mengefektivitaskan pelatihan, sebagai berikut:

- a) Metode ceramah, dimana pelatih menyampaikan materi pengantar tentang orang sebelum meninggal dunia hingga orang sesudah meninggal dunia, kemudian menerangkan hukum dan ketentuan-ketentuan dalam *tajhizul janaiz* sebagai penjelasan setiap tahap baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.
- b) Metode tanya jawab, dimana pelatih maupun guru pedamping memberikan pertanyaan terhadap siswa SMPIT Al-Basyar maupun menerima pertanyaan bagi siswa yang ingin bertanya. Metode ini sebagai pendukung dalam mengukur pemahaman siswa terkait materi *tajhizul janaiz* yang telah disampaikan oleh pelatih.
- c) Metode demonstrasi, dimana pelatih memberikan contoh praktik dalam tata cara mengurus jenazah baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah kemudian dipraktikkan langsung oleh siswa, setelah itu ada tahap pengembangan kemampuan siswa dalam mengurus jenazah yakni evaluasi siswa dalam bekerjasama kelompok praktik langsung mengenai *tajhizul janaiz*.

Ketiga metode ini saling keterkaitan dan mendorong efektivitas pembelajaran, karena gaya tangkap belajar siswa yang berbeda-beda baik siswa yang mudah memahami melalui hanya membaca atau hanya mendengar namun pemahaman siswa cepat meningkat ketika materi yang diajarkan berupa praktik. Praktik dapat mengasah otak siswa untuk bekerja membaca dan mendengar kemudian diimplementasikan. Jika siswa telah mampu mengimplementasikan materi pelajaran maka siswa tersebut sudah paham tentang materi *tajhizul janaiz*.

Bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd dalam wawancara yang dilakukan di kediaman beliau dan menyatakan bahwa terdapat hambatan saat proses pelatihan *tajhizul janaiz*:

“Hambatan dalam pelatihan *tajhizul janaiz* adalah kejenuhan siswa pada saat pelatih menyampaikan materi yang cukup lama yakni dengan metode ceramah.”

Hambatan ini hanya terdapat diawal pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* karena pelatih menyampaikan pengantar mengenai orang sebelum meninggal dunia dan orang sesudah meninggal dunia, selebihnya ketika menjelaskan materi dalam langkah-langkah pengurusan jenazah siswa tidak jenuh. Ketidakjenuhan siswa karena metode pembelajarannya adalah praktik pada setiap

point penyampaian langsung diperagakan oleh pelatih terhadap siswa, yang menjadi contoh jenazah saat contoh peragaan yaitu Muhammad Zahabi.

Hasil observasi yang peneliti amati pada proses pelatihan *tajhizul janaiz* berlangsung mengenai efektivitas pelatihan *tajhizul janaiz* yakni dapat dikatakan efektif karena faktor pendukung baik faktor pelatih, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, faktor alokasi waktu, dan faktor lingkungan yang semuanya memadai hingga mencapai efektivitas pelatihan *tajhizul janaiz*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi mengurus jenazah terdapat 5 yaitu pelatih, siswa, sarana dan prasarana, alokasi waktu, dan lingkungan. Adapun faktor pelatih, siswa, sarana dan prasarana, alokasi waktu, dan lingkungan menurut hasil wawancara dengan guru pendamping Agung Zakaria Heryadi, mengatakan;

“Pelatihnya sangat berkompeten karena pelatihnya adalah pak kyai langsung yang sudah sangat berpengalaman dalam melatih pengurusan jenazah dan pernah menyusun buku panduan tentang materi *tajhizul janaiz*. Siswa sangat antusias dalam belajar dan semangat akan ketertarikan materi *tajhizul janaiz* yang baru pertama kali diajarkan di SMPIT Al-Basyar, adapun siswa dalam gaya belajar itu berbeda-beda jadi lebih bagus menggunakan cara dimana siswa mendengar, melihat, dan praktik jadi siswa mudah memahami materi. Faktor sarana dan prasarana sudah lengkap semua, hanya saja tidak di sediakan liang kubur. Untuk alokasi waktu cukup baik, dari jam 13.00 WIB sampai 14.00 WIB sesuai jam pengajian siswa SMPIT Al-Basyar. Lingkungannya sudah pasti mendukung karena lingkungan pondok pesantren karena seluruh siswa SMPIT Al-Basyar wajib mondok semua.”

Hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait faktor-faktor dalam pelatihan *tajhizul janaiz* yaitu siswa, sarana dan prasarana, alokasi waktu, dan lingkungan, beliau menyatakan bahwa:

“Siswa sangat antusias dengan materi *tajhizul janaiz* karena siswa mengetahui pelatihan ini bentuknya praktek bukan teori saja dan materinya sangat berguna ketika nanti berada di masyarakat. Alhamdulillah sarana dan prasarana di SMPIT Al-Basyar sudah mendukung, seperti tempat utama dalam belajar seluruh siswa yang efektif dan kondusif yaitu aula beserta alat-alat yang akan digunakan saat proses pelatihan berlangsung sudah sangat memadai yakni sama persis dengan alat-alat pengurusan jenazah yang biasa dipakai di masyarakat hingga dapat mengefektifkan proses pelatihan *tajhizul janaiz*. Namun yang tidak ada hanya lobang kubur saja tapi tidak menutup pemahaman siswa karena dengan teori saja siswa sudah ada gambaran dengan menguburkan jenazah. Alokasi waktu sangat baik karena sudah tepat dan sesuai dengan jadwal pelatihan *tajhizul janaiz* yang telah disusun oleh peneliti dengan baik sesuai proporsi materi *tajhizul janaiz* sehingga pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan sukses. Faktor lingkungan di SMPIT Al-Basyar sangat efektif karena berupa lingkungan pondok pesantren yang sudah pasti mendukung dalam materi *tajhizul janaiz* karena materi tersebut suatu kebutuhan dalam pondok pesantren.”

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi kompetensi mengurus jenazah terdapat 5 yaitu pelatih, siswa, sarana dan prasarana, alokasi waktu, dan lingkungan. Dilihat dari hasil observasi yang peneliti amati, yaitu:

a) Pelatih

Pelatihnya yaitu bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd, beliau adalah pelatih yang sangat berkompeten yakni mampu dalam

bidang pengurusan jenazah karena dulu beliau sejak tahun 1998-2004 berpengalaman mengajar di pondok pesantren Daar El-Qolam terkait materi *tajhizul janaiz* dan pernah membuat modul pembelajaran *tajhizul janaiz*, selain itu beliau pendiri sekolah sekaligus kepala yayasan sekolah Darul Ishlah sejak tahun 2004 hingga sekarang dan menjadi pimpinan atau kyai di pondok pesantren Al-Basyar yang dikenal dengan SMPIT Al-Basyar berbasis pesantren.

b) Siswa

Siswa SMPIT Al-Basyar adalah sekaligus santri, dimana siswa mempunyai akhlakul karimah yang baik, mudah diarahkan, mudah dibimbing oleh guru-guru serta pimpinan pondok pesantren, serta materi yang diajarkan terkait *tajhizul janaiz* adalah materi keunggulan yang tidak didapatkan disekolah pada umumnya, jadi materi yang sangat menarik dan siswa pun tertarik dan antusias tinggi dalam minat belajarnya.

c) Sarana dan prasarana

Alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* sudah mencukupi maupun melengkapi baik alat-alat yang dibutuhkan saat memandikan jenazah dan mengkafani jenazah.

d) Alokasi waktu

Waktu yang diberikan pada pelatihan *tajhizul janaiz* adalah delapan kali pertemuan dan dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB, alokasi waktu ini sudah cukup memadai dan telah di jadwalkan dengan baik agar penyampaian materi secara luas dan pelaksanaan praktik secara luang dengan yang dijadwalkan.

e) Lingkungan

Lingkungan SMPIT Al-Basyar adalah lingkungan pondok pesantren, dimana lingkungan pondok pesantren sudah pasti mendukung mengenai materi *tajhizul janaiz* karena materi ini adalah materi keagamaan yang penting untuk di masyarakat.

Dapat diukur hasilnya pada saat jadwal evaluasi pelatihan *tajhizul janaiz* dimana siswa langsung mampu menerapkan tata cara dalam pengurusan jenazah baik memandikan jenazah pada saat mengurut perut jenazah, menyiram jenazah, dan mewudhukan jenazah, selain itu dalam mengkafani jenazah siswa dapat dilihat sudah mampu mempraktikkan dalam meletakkan penyusunan kain kafan kemudian siswa mampu membungkus jenazah dengan kain kafan secara baik dan benar, dalam menyolatkan jenazah siswa sudah sangat mampu mempraktikkan shalat yang terdiri dari

empat takbiratul ihram dan sudah mampu menghafal bacaan-bacaan dalam shalat jenazah baik bacaan untuk jenazah laki-laki maupun untuk jenazah perempuan, dan menguburkan jenazah siswa mampu mempraktikkan cara memiringkan jenazah kearah kiblat, menempelkan pipi jenazah ke tanah dan meletakkan tujuh batu pengganjal pada jenazah. Hal ini semua menunjukkan efektivitas dalam pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti.

2. Kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz*

Kompetensi mengurus jenazah di masyarakat pada siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah baik dan dapat dikatakan efektif, dimana siswa dapat menangkap materi *tajhizul janaiz* dengan baik dan cepat selain itu saat praktik pengurusan jenazah peneliti mengamati bahwa siswa dengan anggota kelompoknya sudah mampu mempraktikkan *tajhizul janaiz* dengan baik dan benar. Sebagaimana pendapat dari hasil wawancara dengan pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah siswa mampu mempraktikkan pengurusan jenazah dengan baik dan benar sesuai dengan arahan dan bimbingan yang telah diajarkan oleh pelatih baik dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.”

Kemudian dipertegas dengan guru pedamping yaitu bapak Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara pelatihan *tajhizul janaiz* terkait kompetensi mengurus jenazah di masyarakat pada siswa SMPIT Al-Basyar, mengatakan:

“Jika dilihat dari pelatihan kemarin siswa sudah muncul dan terlihat bakat-bakat dalam mengurus jenazah baik dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.”

Selaras dengan hasil observasi yang peneliti amati terhadap siswa, bahwa materi *tajhizul janaiz* sudah mampu dipraktikkan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat pada saat tahap evaluasi siswa berkelompok yang sudah mampu mandiri mempraktikkan dimulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

Adapun strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz* dari hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd ialah:

“Strategi yang dilakukan agar siswa tetap mampu dalam mengurus jenazah adalah diadakannya pelatihan *tajhizul janaiz* setiap tahun pada setiap angkatan berikutnya agar tetap ada regenerasi penerus mengurus jenazah dan materi ini akan lebih melekat dan siswa mengumpuni dalam materi pengurusan jenazah.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, menyatakan bahwa:

“Strateginya harus bisa diadakan setiap tahun, jadi setiap generasi maupun angkatan ada yang praktik tentang *tajhizul janaiz* jadi siswa SMPIT Al-Basyar berturut-turut bisa memahami dan mengimplementasikan di masyarakat.”

Harapan pelatih selaku pimpinan pondok pesantren dan guru pedamping selaku guru SMPIT Al-Basyar mempunyai strategi dengan diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* setiap angkatan maupun setiap tahunnya agar tetap ada regenerasi yang paham materi *tajhizul janaiz* di masyarakat, jadi *output* siswa dari SMPIT Al-Basyar sangat bermanfaat bagi keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait siswa ketika mengamati semua langkah-langkah dalam pelaksanaan *tajhizul janaiz*:

“Awal mula mungkin siswa masih bingung karena belum melihat dengan jelas tentang materi yang disampaikan oleh pelatih, namun ketika langsung mempraktikkan pengurusan jenazah siswa langsung melihat jelas atau tergambar tata cara dalam *tajhizul janaiz* hingga siswa sangat semangat dan antusias dalam belajar materi pengurusan jenazah.”

Guru pedamping bapak Agung Zakaria Heryadi menyatakan tentang siswa ketika mengamati semua langkah-langkah dalam pelaksanaan *tajhizul janaiz* :

“Siswa sangat antusias, semangat, memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pelatih terkait materi *tajhizul janaiz* dan bisa mempraktikkan semua langkah-langkah yang telah dicontohkan dengan pelatih secara terbimbing.”

Antusias siswa yang sangat tinggi membuat pelatihan *tajhizul janaiz* ini berjalan dengan efektif dan efisien hingga siswa mampu mengamati semua langkah-langkah dalam pelaksanaan *tajhizul janaiz*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa seluruh siswa SMPIT Al-Basyar saat pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* semuanya mampu mengamati langkah-langkah baik memandikan jenazah, mengakafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah, hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika siswa berada di tahap evaluasi dalam pelatihan *tajhizul janaiz* yang dimana siswa secara berkelompok melakukan praktik pengurusan jenazah, dan ternyata mereka sudah mampu mempraktikkan *tajhizul janaiz*.

Berikut ini penjelasan kegiatan pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar yang telah mempraktikkan dengan baik

dan benar sesuai langkah-langkah yang telah di jelaskan secara terarah dan terbimbing oleh pelatih yaitu bapak Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd. Sebagai berikut:

a. Memandikan Jenazah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat pada saat proses pelaksanaan memandikan jenazah pada siswa SMPIT Al-Basyar. Pelatih telah memaparkan materi *tajhizul janaiz* secara bertahap dan perlahan mengenai syarat wajib memandikan jenazah, orang yang berhak dan paling utama dalam memandikan jenazah, alat-alat yang perlu digunakan dalam memandikan jenazah, dan siswa secara dibimbing mempraktikkan cara melepas pakaian jenazah dan menutupi dengan kain basah untuk memandikan jenazah dengan baik dan benar, selanjutnya pelatih membimbing cara membasahi atau menyiram jenazah dengan baik dan benar menggunakan air bersih, air daun bidara, air sabun, dan air kapur barus, menyiramnya sebanyak 3-5 kali hingga merasa bahwa jenazah telah bersih. Dibimbing kembali cara mengurut perut jenazah untuk mengeluarkan kotoran didalam perut secara perlahan dari punggung kearah dubur dan terakhir siswa dibimbing cara mewudhukan jenazah yakni dengan membasuh secara

perlahan sebagaimana orang hidup berwudhu. Pada tahap proses pelatihan *tajhizul janaiz* ini aspek perkembangan kompetensi siswa dapat dinilai yaitu baik.

Memandikan jenazah pada evaluasi pelatihan *tajhizul janaiz* terdapat aspek perkembangan kompetensi siswa yang awalnya baik menjadi sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa evaluasi berkelompok, dimana dalam praktik berkelompok siswa bekerja sama bagi tugas yakni ada yang menjadi jenazah, ada yang bagian melepas pakaian jenazah, menyabuni jenazah, membasahi jenazah, dan membersihkan kotoran jenazah di dalam perut. Dengan demikian siswa mampu mempraktikkan memandikan jenazah dengan persentasi 91,02% yaitu sangat baik, dimana jumlah nilai dari aspek yang dinilai adalah 637,2 dibagi 7 item aspek yang dinilai dan mendapatkan hasil persentasi 91,02% siswa mampu mempraktikkan sesuai materi *tajhizul janaiz* yang telah disampaikan oleh pelatih.

b. Mengkafani Jenazah

Hasil observasi pada saat proses pelatihan mengkafani jenazah, siswa SMPIT Al-Basyar sangat antusias. Penyampaian materi oleh pelatih terkait panjang dan lebar

kain kafan yang dibutuhkan oleh jenazah dan alat-alat yang perlu disiapkan dalam mengkafani jenazah secara bertahap kemudian langsung di peragakan dan yang menjadi contoh jenazah adalah siswa kemudian perwakilan 1 orang pada setiap kelompok untuk mempraktikkan sesuai arahan yang pelatih sampaikan. Langkah awal, siswa diarahkan untuk membentangkan atau menyiapkan kain kafan yang telah dibuat sesuai kebutuhan jenazah, taburilah kain kafan dengan serbuk kayu cendana dan kapur barus yang telah dihaluskan kemudian letakkan jenazah diatas kain kafan dan sebelum jenazah dibungkus hendaknya memberikan kapas pada lobang-lobang jenazah serta sela-selanya. Terakhir bungkuslah jenazah secara perlahan dengan benar kemudian ikat tali pocong dimulai dari kepala hingga ujung kaki, dalam mengikatnya tidak boleh ikat mati. Pada proses mengkafani jenazah, siswa sudah terlihat kompetensi dalam mengurus jenazah dengan kategori nilai baik.

Pada tahap evaluasi mengkafani jenazah terdapat perkembangan kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz* yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mampu mempraktikkan setiap langkah-langkah dalam mengkafani

jenazah secara berkelompok dengan bekerja sama hingga menambah pemahaman, baik dari menyiapkan kain kafan, membentangkan kain kafan, menyusun kain kafan, menaburkan serbuk kayu cendana dan kapur barus, meletakkan jenazah ke atas kain kafan, menutup lobang dan sela-sela anggota tubuh jenazah, dan membungkus jenazah dengan kain kafan serta menali pocongkan dengan baik dan benar. Adapun kategori sangat baik, dapat dilihat dari persentasi dalam mengkafani jenazah, dimana dengan persentasi 91,06% yaitu sangat baik, dimana jumlah nilai dari aspek yang dinilai adalah 637,4 dibagi 7 item aspek yang dinilai dan mendapatkan hasil persentasi 91,06% dalam mempraktikkan mengkafani jenazah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait keterampilan siswa dalam mengukur lebar panjang kain kafan *tajhizul janaiz*, menjelaskan:

“Siswa sudah cukup mampu dalam mengukur lebar panjang kain kafan maupun liang lahat karena pelatih sudah memberitahu bahwa dalam mengkafani dibutuhkan kain kafan diatas kepala 20 cm dan dibawah kaki 20 cm panjang kain kafan dan cara mengkurnya bisa pakai tali, kayu, penggaris, dan lain sebagainya.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, ialah:

“Mengukurnya bisa disesuaikan dengan tinggi badan jenazah dan alhamdulillah siswa mampu mengetahui kebutuhan kain kafan dan liang lahat.”

Hasil observasi yang peneliti dapatkan saat melihat siswa SMPIT Al-Basyar dalam mengukur lebar panjang kain kafan sudah baik dan langsung menangkap apa yang disampaikan oleh pelatih bahwa kain kafan dibutuhkan sesuai tinggi jenazah kemudian ditambah diatas kepala 20 cm dan dibawah kaki 20 cm, dari sini siswa mengenal dan memahami kemudian ketika mengukur kain kafan siswa semakin mencerna karena langsung praktik dengan kain kafannya.

c. Menyolatkan Jenazah

Hasil observasi yang peneliti amati pada saat proses menyolatkan jenazah, dimana pelatih menjelaskan tentang syarat-syarat dalam menyolatkan jenazah, rukun shalat jenazah, posisi dalam menyolatkan jenazah selanjutnya materi bertahap dengan langsung diperagakan oleh siswa secara berkelompok, setiap kelompok maju bergiliran untuk mengkomunikasikan posisi imam berdiri di bagian anggota tubuh yang mana pada saat ingin menyolatkan jenazah. Praktik shalat jenazah 4 kali takbir, takbir pertama membaca

surat al-fatihah, takbir kedua membaca shalawat nabi, takbir ketiga dan keempat membaca doa, siswa di tes satu per satu menjadi imam saat menyolatkan jenazah. Pada tahap proses pelatihan *tajhizul janaiz* perkembangan siswa baik mendekati sangat baik karena materi menyolatkan jenazah tinggal mengulang dan memperdalam saja.

Evaluasi pelatihan *tajhizul janaiz* pada materi menyolatkan jenazah, siswa SMPIT Al-Basyar melakukan tes praktik shalat jenazah secara berkelompok dan yang menjadi imam dalam kelompok bergantian untuk melihat sejauh mana perkembangan kompetensi siswa dalam menyolatkan jenazah. Hasil yang diperoleh peneliti adalah sangat baik karena siswa sudah sangat mampu melakukan gerakan shalat jenazah 4 kali takbir dengan membaca bacaan-bacaan setiap takbirnya sudah baik dan benar, tinggal dipertahankan saja bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait keterampilan siswa dalam mengenal ruang dan waktu dalam *tajhizul janaiz* mengenai penentuan arah kiblat dan posisi berdiri imam saat menyolatkan jenazah, mengatakan:

“Alhamdulillah siswa sangat terampil karena pelatihan *tajhizul janaiz* diadakan di aula, karena aula adalah tempat

utama sekaligus tempat musolah maka mereka sudah mengetahui arah kiblat dengan jelas, dan siswa sudah sangat mampu memposisikan dirinya saat menjadi imam ketika menyolatkan jenazah.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, menyatakan bahwa:

“Keterampilan siswa sudah mampu menguasai semua langkah-langkah dalam *tajhizul janaiz*, prakteknya begitu rinci dengan pelatihan yang begitu rinci, sebelumnya juga shalat jenazah itu sudah pernah di ajarkan jadi tinggal mengulang materi menyolatkan jenazah dan meneruskan materi menyolatkan jenazah.”

Hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* berlangsung. Peneliti melihat siswa dalam hal menentukan arah kiblat dan posisi imam dalam menyolatkan jenazah sangat baik karena materi menyolatkan jenazah ini materi yang sebelumnya pernah diajarkan kemudian tinggal diulas dan diulangi kembali secara mendalam di SMPIT Al-Basyar, jadi siswa mampu mengetahui bahwa dalam menyolatkan jenazah kepala jenazah mengarah ke utara dan diposisikan menghadap kiblat, selanjutnya saat imam menyolatkan jenazah posisi saat menyolatkannya jika jenazah laki-laki maka di bagian kepala dan jika jenazah itu perempuan maka menyolatkannya di posisi bagian perut, siswa digilir satu persatu untuk

mempraktikkan menjadi imam dan ternyata seluruh siswa sudah sangat baik dan memahami terkait materi memandikan jenazah. Adapun kategori sangat baik, dapat dilihat dari persentasi dalam menyolatkan jenazah, dimana dengan persentasi 98,20% yaitu sangat baik, dimana jumlah nilai dari aspek yang dinilai adalah 687,4 dibagi 7 item aspek yang dinilai dan mendapatkan hasil persentasi 98,20% untuk praktik dalam menyolatkan jenazah.

d. Menguburkan Jenazah

Pada proses pelatihan *tajhizul janaiz* dalam langkah pengurusan jenazah yang terakhir adalah menguburkan jenazah. Penyampaian materi oleh pelatih terkait waktu yang diperbolehkan dalam menguburkan jenazah, mengkomunikasikan kebutuhan panjang dan lebar liang lahat sebelum menguburkan jenazah, dan menjelaskan tata cara memasukkan jenazah ke kuburan dengan perlahan yakni jika diatas kuburan yang memberikan 3 orang maka orang yang menjaga didalam kuburan 3 orang juga. Pada saat memasukkan jenazah ke liang lahat sambil membaca doa kemudian memiringkan jenazah kearah kiblat selanjutnya melepaskan tali pocong untuk menempelkan pipi jenazah ke

tanah dan terakhir memberikan penganjal sebanyak 7 buah batu yang terbuat dari tanah liat. Setelah selesai proses menguburkan jenazah, yang terakhir melakukan talkin mayit. Dan pada proses materi menguburkan jenazah aspek perkembangan yang dinilai cukup baik dan baik dalam kompetensi mengurus jenazah.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan pada tahap evaluasi materi menguburkan jenazah. Perkembangan kompetensi siswa SMPIT Al-Basyar yang dapat dinilai baik karena siswa sudah mampu menggambarkan dan mempraktikkan ketika jenazah dimasukkan kedalam liang lahat dengan membaca doa, dimiringkan kearah kiblat, melepaskan tali pocong, menempelkan pipi ke tanah, dan meletakkan 7 buah penganjal. Adapun kategori baik, dapat dilihat dari persentasi dalam menguburkan jenazah, dimana dengan persentasi 90,7% yaitu baik, dimana jumlah nilai dari aspek yang dinilai adalah 362,8 dibagi 4 item aspek yang dinilai dan mendapatkan hasil persentasi 90,7% dengan kategori baik untuk praktik menguburkan jenazah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait Siswa ketika mempraktikkan *tajhizul janaiz* secara langsung dengan berkelompok, mengatakan:

“Alhamdulillah siswa mempraktikkan pengurusan jenazah secara berkelompok semakin mampu mengetahui secara rinci cara-cara pengurusan jenazah karena dari kelompok tersebut ada yang menjadi imam, menjadi jenazah, dan menjadi makmum dengan kata lain siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan secara sadar otak siswa berpikir mengenai langkah-langkah selanjutnya pada setiap tahap *tajhizul janaiz*, selain itu siswa sangat mudah mempraktikkannya karena ada buku panduan untuk di baca dan dipahami oleh karena itu siswa mudah untuk mempraktikkan pengurusan jenazah dari mulai memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah dan menguburkan jenazah.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah baik dan siswa juga sangat bersemangat, rame dengan penuh antusias, saling bekerja sama dan senang bisa praktek pelatihan jenazah.”

Dalam praktik yang dilakukan oleh siswa SMPIT Al-Basyar secara berkelompok sudah baik dan bahkan praktik berkelompok ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi *tajhizul janaiz*. Hal ini dapat dilihat oleh peneliti saat observasi dimana siswa secara berkelompok saling bekerja sama, semangat, aktif, dan antusias tinggi merupakan sikap perkembangan yang tumbuh pada diri siswa, saat mempraktikkan cara demi cara dalam

pengurusan jenazah baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Adapun jika dalam kelompok ada yang belum memahami maka siswa langsung membuka kembali buku panduan yang telah dibagikan, sebagai acuan pembenaran apa yang siswa sedang praktikkan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait siswa ketika mengkomunikasikan dihadapan siswa lainnya mengenai langkah-langkah *tajhizul janaiiz*, mengatakan:

“Alhamdulillah sangat baik, siswa mampu menyampaikan dihadapan teman lainnya terkait langkah-langkah dalam pengurusan jenazah karena siswa diberikan materi dengan metode praktik langsung sehingga siswa mudah memahami setiap langkah-langkah dalam pengurusan jenazah.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, ialah:

“Alhamdulillah siswa mampu menyampaikan langkah-langkah dalam pengurusan jenazah walaupun masih sedikit malu-malu dalam berbicara karena itu salah satu karakter siswa pemalu.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati terhadap siswa ketika mengkomunikasikan dihadapan siswa lainnya mengenai langkah-langkah *tajhizul janaiiz* sudah baik, karena siswa diberikan penyampaian yang begitu jelas, rinci, dan mudah dipahami salah satunya dengan praktik membuat siswa mampu

mudah mengingat apa saja yang dilakukan dalam *tajhizul janaiz*.

Dalam mengkomunikasikan merupakan salah satu bentuk cara mengukur kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz*.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pelatih Drs. H. Saiful Bahri, M.Pd terkait perkembangan siswa dengan diadakannya pelatihan *tajhizul janaiz*, mengatakan:

“Alhamdulillah perkembangan siswa senang dan sangat baik, karena pola pembelajarannya itu dengan cara praktik langsung bukan hanya teori saja yang di sampaikan. jadi mereka bisa mempraktikkan dalam arti mereka sudah mampu dalam mengenal, memahami, dan menimplementasikan.”

Ditegaskan oleh guru pedamping Agung Zakaria Heryadi dalam hasil wawancara, menyatakan bahwa:

“Perkembangannya alhamdulillah semuanya yang belum pernah jadi pernah, yang belum tahu menjadi tahu, dan praktiknya ini bukan secara umum namun secara khusus jadi lebih rinci hingga siswa mudah memahami secara mendalam dan keseluruhan dikarenakan siswa tidak bakal mengetahui ilmu *tajhizul janaiz* seperti ini jika tidak adanya pelatihan.”

Perkembangan kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar sangat baik cukup berkembang dengan cepat, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham, dan yang belum pernah mempraktikkan jadi sudah pengalaman dalam praktik. Kompetensi siswa dalam mengurus jenazah dapat dilihat dari cara siswa mengkomunikasikan dan mempraktikkan setiap langkah-langkah *tajhizul janaiz*, karena

tingkat tertinggi pemahaman siswa adalah mampu mengimplementasikan hasil pelatihan maupun pembelajaran. Adapun temuan yang peneliti dapatkan pada kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz* adalah siswa mampu melakukan observasi, perhitungan dan pengukuran, pengenalan ruang dan waktu, aplikasi, komunikasi dan klasifikasi.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz*

a. Pra Pelatihan

Proses pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* di butuhkan persiapan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah kebijakan pendidik dalam mempersiapkan sajian materi, metode, alokasi waktu, alat dan media yang akan diimplementasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik.

Pada hakikatnya fungsi perencanaan pembelajaran secara umum terdapat tiga fungsi utama, sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi baik dan efektif.
- 2) Dengan membuat perencanaan yang baik, seorang guru akan tumbuh dan berkembang menjadi guru professional.

- 3) Dengan perencanaan yang matang dan akurat, akan dapat diprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai sekaligus dapat meminimalisir segala kemungkinan masalah yang akan ditimbulkannya kelak dalam proses implementasinya serta dapat pula di prediksi jalan penyelesaiannya.⁴⁷

Hasil analisis data dari pra pelatihan *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah baik dari identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan yang sudah baik dan tepat, merumuskan sasaran/tujuan pelatihan yang sudah baik dan tepat, mempersiapkan kurikulum dan materi *tajhizul janaiz* yang sudah baik, jelas, dan rinci, dan menyiapkan alokasi waktu yang cukup lama, metode pembelajaran yang sudah sesuai dengan materi *tajhizul janaiz*, dan sudah menyediakan alat dan media yang sudah lengkap. Sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni mencapai tujuan pelatihan *tajhizul janaiz*.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* di bagi dalam empat kali pertemuan karena materi *tajhizul janaiz* terbagi dalam 4

⁴⁷ St. Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah BK, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 61.

tahap yakni memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Dengan demikian setiap pelaksanaannya akan diselingi penyampaian materi serta praktek terbimbing, dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan pertama

Pada pelaksanaan pertama, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu memandikan jenazah. Pada pertemuan pertama diisi dengan pengantar tentang materi pengurusan jenazah dari sebelum meninggal dunia hingga sesudah meninggal dunia yang disampaikan oleh pelatih *tajhizul janaiz* bapak Drs. Hj. Saiful Bahri, M.Pd kemudian menerangkan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan ketika melihat orang meninggal dunia salah satunya yaitu mengurus jenazah karena hukumnya fardhu kifayah atas orang yang hidup. Langkah-langkah dalam *tajhizul janaiz* terdapat 4 yaitu memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

Penyampaian materi sekaligus praktek tentang memandikan jenazah yang dibimbing oleh pelatih secara jelas

dan bertahap dalam langkah-langkah memandikan jenazah kemudian diikuti oleh praktek simulasi siswa dalam memandikan jenazah, Adapun yang menjadi contoh jenazahnya adalah siswa.

2) Pelaksanaan kedua

Pada pelaksanaan kedua, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu mengkafani jenazah. Dalam proses pelaksanaan mengkafani jenazah dibutuhkan kain kafan, serbuk cendana, kapas, kapur barus, dan minyak wangi, pelatih menyampaikan materi mengkafani jenazah dibarengi dengan praktek secara langsung terhadap siswa dengan diarahkan maupun dibimbing secara perlahan dan bertahap hingga siswa mampu mengerjakan cara mengkafani jenazah dengan baik dan benar

3) Pelaksanaan ketiga

Pada pelaksanaan ketiga, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menyolatkan jenazah. Materi menyolatkan jenazah disampaikan oleh pelatih secara bertahap kemudian dibarengi dengan praktek siswa yang dibimbing kemudian diarahkan jika terdapat siswa yang masih salah gerakan serta bacaannya, karena materi ini sudah

pernah diajarkan oleh pihak sekolah SMPIT Al-Basyar maka tidak terlalu sulit untuk siswa memahami materi.

4) Pelaksanaan keempat

Pada pelaksanaan keempat, diadakan pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menguburkan jenazah, penyampaian materi dari awal membawa jenazah ke kuburan hingga melafalkan talkin mayit dan iringi bersamaan praktik siswa.

Hasil analisis data mengenai pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar sudah terlihat efektif dan efisien. Cara penyampaian materi *tajhizul janaiz* yang singkat namun mudah dipahami secara luas, karena metode yang digunakan oleh pelatih pada saat proses pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, dimana memberi kesempatan siswa untuk meengenal materi, memahami materi, mengkomunikasikan materi serta praktik langsung setelah penyampaian materi secara bertahap jadi siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi *tajhizul janaiz*.

c. Pasca Pelatihan

Pasca pelatihan bisa disebut sebagai tahap evaluasi. Evaluasi diartikan penilaian, penilaian yaitu proses pengumpulan informasi

secara sistematis berkaitan dengan belajar siswa, pengetahuan, keahlian, pemanfaatan waktu, dan sumber daya yang tersedia dengan tujuan untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Adapun penilaian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tingkat kemajuan dan hasil belajar peserta didik.⁴⁸

Pasca pelatihan *tajhizul janaiz* diadakan dalam 4 kali pertemuan dengan kurun waktu 2 x 30 menit pada setiap pertemuannya, dengan deskripsi sebagai berikut:

1) Evaluasi pertama

Pada evaluasi pertama, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu memandikan jenazah, dalam evaluasi ini siswa SMPIT Al-Basyar dibagi kedalam tiga kelompok terdiri lima orang dalam setiap kelompoknya untuk mempraktikkan tata cara memandikan jenazah yang telah di sampaikan pada pertemuan pertama.

Pada pertemuan kedua ini untuk melihat perkembangan siswa

⁴⁸ Tauada Silalahi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 9.

mengenai *tajhizul janaiz* sejauh mana kemampuan siswa dalam memandikan jenazah setelah penyampaian materi.

2) Evaluasi kedua

Pada evaluasi kedua, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu mengkafani jenazah. Setiap kelompok mempraktikkan cara mengkafani jenazah dari mulai menyiapkan kain kafan hingga membungkus jenazah dengan kain kafan.

3) Evaluasi ketiga

Pada evaluasi ketiga, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menyolatkan jenazah. Setiap kelompok diuji bacaan-bacaan dalam menyolatkan jenazah kemudian bergilir menjadi imam dalam menyolatkan jenazah dengan posisi badan yang benar ketika dalam menyolatkan jenazah, jika jenazah laki-laki maka menyolatkan di bagian kepala sedangkan jenazahnya perempuan menyolatkan di bagian perut.

4) Evaluasi keempat

Pada evaluasi keempat, diadakan evaluasi hasil pelatihan *tajhizul janaiz* dengan materi terfokus yaitu menguburkan jenazah. praktek menguburkan jenazah berkelompok, dimulai

dari cara memasukkan jenazah ke kuburan dengan membaca doa, kemudian melepaskan tali pocong, memiringkan jenazah ke arah kiblat, menempelkan pipi jenazah ke tanah, serta memberikan batu-batu penyangga pada jenazah.

Hasil analisis data mengenai evaluasi pelatihan *tajhizul janaiz* sebanyak 15 siswa yang mengikuti pelatihan dengan jumlah 10 siswa jenis kelamin laki-laki dan 5 siswa jenis kelamin perempuan kemudian dibagi kedalam 3 kelompok yang terdiri 5 siswa pada setiap kelompoknya. Pada tahap evaluasi pelatihan ini seluruh siswa praktik *tajhizul janaiz* dengan kelompoknya masing-masing dengan cara berbagi tugas dalam melaksanakan pengurusan jenazah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yakni jika siswa telah mampu mempraktikkan maka siswa tersebut telah paham dengan materi yang diajarkan.

Dengan demikian hasil analisis data dari pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* adalah sudah efektif dan efisien dapat dilihat dari pra pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelatihan yang sudah baik. Baik dari persiapan pelatihan, tujuan pelatihan, materi yang ringkas dan jelas, metode pelatihan, alokasi waktu, dan alat serta media pembelajaran *tajhizul janaiz*. Salah

satu faktor pendukung keberhasilan pelatihan *tajhizul janaiz* hingga mencapai tujuan pembelajaran adalah faktor pelatih, faktor siswa, faktor alokasi waktu, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan SMPIT Al-Basyar.

2. Kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz*

Hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti memperoleh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian menganalisis terkait pelatihan *tajhizul janaiz`* pada siswa SMPIT Al-Basyar dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu meningkatkan kemampuan mengurus jenazah. Dan proses pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* berjalan dengan efektif dibuktikan saat siswa mempraktikkan *tajhizul janaiz* baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan mengkafani jenazah serta diharapkan siswa mampu mengamalkan materi *tajhizul janaiz* di masyarakat.

Hal ini dapat diukur dari perkembangan siswa mengenai kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz*. Menurut Hamalik yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa perubahan tingkah laku dapat dipengaruhi dari kegiatan belajar yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan, salah satunya perubahan dalam keterampilan proses (psikomotorik). Keterampilan proses adalah kemampuan

menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan baik efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan pada diri siswa akan berkembang sikap-sikap lainnya seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan bidang keilmuan.⁴⁹

Kompetensi siswa dalam *tajhizul janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti, siswa mampu mengamati semua langkah-langkah dalam pelaksanaan *tajhizul janaiz* baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah secara rinci.

a. Memandikan Jenazah

Tahapan-tahapan dalam memandikan jenazah siswa sudah mulai mengenal dan memahami hingga dapat mempraktikkan cara melepaskan pakaian jenazah dan menutupi dengan kain basah saat hendak dimandikan kemudian siswa mampu mempraktikkan cara membasahi atau menyiram tubuh jenazah dengan baik dan benar dari mulai menyiram dengan air bersih, air sabun, air daun bidara, air kapur barus hingga siswa mampu mengurut perut jenazah untuk membersihkan kotoran didalam secara perlahan dan siswa mampu mewudhukan jenazah.

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 9.

b. Mengkafani Jenazah

Tahapan mengkafani jenazah dalam *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah mampu mengenal alat-alat yang dibutuhkan saat mengkafani baik serbuk kayu cendana, kain kafan, kapas, tikar, kapur barus, dan minyak wangi. Selain itu kemampuan siswa dalam praktik mengkafani jenazah sudah efektif, dapat dilihat saat siswa sudah mampu mengukur kebutuhan kain kafan untuk jenazah, kemudian siswa mampu menyiapkan dan menyusun kain kafan sebelum jenazah diletakkan pada kain kafan, selanjutnya siswa sudah mampu membungkus jenazah secara tertib sesuai tatacara yang sudah diarahkan oleh pelatih dan mampu mengikat jenazah dengan tali kain kafan yang harus dimulai dari kepala terlebih dahulu.

c. Menyolatkan Jenazah

Tahapan menyolatkan jenazah dalam *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah sangat mampu. Hal ini dapat dilihat dari siswa mampu memposisikan jenazah kearah kiblat, lalu siswa sudah mampu menjadi imam menyolatkan jenazah dengan posisi berdiri yang benar yakni jika jenazah laki-laki berdiri di bagian kepala jenazah dan jika jenazah perempuan berdiri di bagian perut jenazah, selain itu siswa mampu membaca niat menyolatkan dengan baik dan benar serta mempraktikkan dalam menyolatkan jenazah

yang terdiri dari empat takbir dan pada takbir pertama melafalkan bacaan al-fatihah, takbir kedua melafalkan shalawat nabi, takbir ketiga dan keempat melafalkan doa sesuai *dhomir* pada jenis kelamin jenazah yang dishalatkan. Menyolatkan jenazah siswa sudah sangat terampil karena sudah pernah diajarkan jadi tinggal mengulas materi dan mendalami materi saja.

d. Menguburkan Jenazah

Tahapan menguburkan jenazah dalam *tajhizul janaiz* pada siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah cukup mampu dari siswa mampu mengukur kebutuhan panjang dan lebar liang lahat sebelum menguburkan jenazah, siswa mampu melafalkan doa sebelum jenazah dimasukkan ke liang kubur, dan siswa mampu mempraktikkan cara memiringkan jenazah dengan menghadap kiblat, lalu membuka tali kain kafan untuk menempelkan bagian pipi jenazah ke tanah, kemudian mampu meletakkan tujuh batu pengganjal untuk jenazah di liang lahat. Hal ini sudah menggambarkan siswa mampu mempraktikkan menguburkan jenazah hanya saja kekurangannya tidak mempraktikkan langsung pada liang kubur yang sebenarnya.

Proses pelatihan *tajhizul janaiz* yang melibatkan siswa memberikan pengalaman dalam pelatihan yakni praktik langsung

adalah salah satu proses pembelajaran yang disukai siswa dan termasuk tipe pembelajaran cepat dimana siswa cepat manalar, mudah memahami hanya cukup sekali-dua kali pengulangan materi hingga mampu mempraktikkan.⁵⁰ Keterampilan siswa dalam *tajhizul janaiz* terkait langkah-langkah, perhitungan dan pengukuran baik lebar dan pajang kain kafan dan liang lahat yang dibutuhkan, ruang dan waktu dalam *tajhizul janaiz* seperti posisi menjadi imam dalam menyolatkan jenazah dan waktu-waktu yang disunnahkan dalam menguburkan jenazah, dan mempraktikkan *tajhizul janaiz* dengan baik dan benar. Hal ini menggambarkan kompetensi siswa dalam bekerjasama, kreativitas, bertanggung jawab, dan disiplin materi *tajhizul janaiz*.

⁵⁰ Alamsyah Said dan Dian Rosdiana Rahayu, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*, (Jakarta: Prenada, 2017), 18.